

Implementation of the Storytelling Method to Instill Moral and Religious Values in Early Childhood

Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini

Flora Ambarwati¹, Tri hariyati²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Lampung Utara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: April 24, 2026 Revised: Mei 29, 2026 Accepted: Juni 21, 2026</p> <p>Keywords: Storytelling, Early Childhood, Moral Values, Religious Values</p>	<p>Early childhood education is a crucial stage in character and personality development, including the instilling of moral and religious values. This study aims to examine the implementation of the storytelling method in instilling moral and religious values in early childhood in early childhood education institutions. The study used a qualitative approach with a descriptive research type, involving observation, interviews with teachers, and documentation as data collection techniques. The results showed that storytelling was implemented systematically through the preparation, implementation, and evaluation stages. This method is effective in instilling moral values such as honesty, responsibility, and discipline, as well as religious values, including understanding the concept of divinity and the habit of prayer. Storytelling can also increase children's emotional engagement, attention, and enthusiasm during learning. Thus, storytelling can be an effective, enjoyable, and relevant learning method for instilling moral and religious values in early childhood.</p>
<p>Corresponding Author: Flora Ambarwati Email: floraambar@gmail.com</p>	

How to Cite:

Flora Ambarwati, Tri hariyati. "Implementation of the Storytelling Method to Instill Moral and Religious Values in Early Childhood" *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan* Vol. 2, No. 1 (2026): 593-604.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah tahap krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa ini perkembangan anak berlangsung sangat cepat – dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, hingga spiritual. Periode yang sering disebut golden age ini hanya terjadi sekali dalam hidup dan sangat menentukan kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya (Sajdah et al., 2025; Susanto & Kiftiyah, 2025). Karena itu, stimulasi yang tepat, termasuk penanaman nilai moral dan agama, penting diberikan sejak dini.

Nilai moral dan agama menjadi landasan utama agar anak dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta bertindak sesuai norma sosial. Menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini diharapkan menghasilkan individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan peka secara sosial serta spiritual. Menurut Hasan Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter (Ahmad, 2020; Azizan & Tanjung, 2020).

Namun demikian, proses penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah. Anak pada usia ini memiliki karakteristik khusus, seperti rentang perhatian yang pendek, kecenderungan belajar melalui bermain, serta kemampuan berpikir yang masih bersifat konkret. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan yang terlalu abstrak dan bersifat instruktif cenderung kurang efektif dan dapat menyebabkan anak kesulitan memahami nilai yang disampaikan.

Salah satu metode yang efektif dan cocok dengan karakter anak usia dini adalah storytelling atau bercerita. Menurut Moeslichatoen metode ini menyampaikan pesan, informasi, dan nilai melalui cerita yang menarik dan bermakna (Nilamsari, 2015; Yunus & Mukhlisin, 2020). Dengan storytelling, anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga membayangkan, merasakan, dan memahami isi cerita secara emosional. Cara ini membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak.

Storytelling memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif anak. Cerita yang disampaikan dapat mengandung berbagai nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian, serta nilai-nilai agama seperti keimanan, ibadah, dan akhlak terpuji. Selain itu, menurut Musfiroh (2005) penggunaan media pendukung seperti gambar, boneka, atau ekspresi wajah dan intonasi suara guru dapat semakin meningkatkan ketertarikan anak terhadap cerita yang disampaikan.

Penggunaan storytelling dalam pendidikan anak usia dini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai moral dan agama (Tolibin & Ali, 2025; Vallance & Towndrow, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan agama dapat membantu anak memahami serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui cerita tokoh yang jujur, anak dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, sedangkan melalui cerita religius, anak dapat memahami nilai-nilai spiritual seperti berdoa dan berperilaku baik.

Selain itu, storytelling membantu memperkuat kedekatan emosional antara guru dan anak. Interaksi saat bercerita menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga anak lebih mudah terbuka untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Proses internalisasi ini penting karena nilai moral dan agama tidak

cukup sekadar diketahui harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, implementasi metode storytelling di lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kreativitas guru dalam menyampaikan cerita, kurangnya media pendukung, serta belum optimalnya integrasi nilai moral dan agama dalam cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana metode storytelling dapat diimplementasikan secara efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi metode storytelling dilakukan secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode storytelling dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi metode storytelling dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), serta guru sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengamati secara langsung penerapan metode storytelling dan respons anak, wawancara dengan guru guna memperoleh informasi mendalam terkait strategi, kendala, dan efektivitas metode yang digunakan, serta dokumentasi berupa catatan, foto, atau arsip kegiatan pembelajaran yang relevan untuk memperkuat data penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Creswell, 2018; Miles et al., 2014; Sugiyono, 2015). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi storytelling dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), implementasi metode storytelling dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan storytelling telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang rutin diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Melalui kegiatan bercerita, guru berupaya

menyampaikan nilai-nilai moral dan agama dengan cara yang lebih menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan membuat anak lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

1. Perencanaan dan Pemilihan Materi Cerita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan storytelling, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema pembelajaran harian maupun mingguan. Guru memilih materi cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar pesan moral dan agama lebih mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam proses perencanaan, guru juga mempertimbangkan usia, tingkat perkembangan bahasa, serta karakteristik peserta didik agar cerita yang digunakan tidak terlalu sulit dipahami. Materi cerita yang digunakan dalam kegiatan storytelling dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu cerita yang mengandung nilai agama dan cerita yang mengandung nilai moral. Pada kategori nilai agama, guru menggunakan kisah-kisah nabi, cerita tentang kebesaran ciptaan Tuhan, dan cerita sederhana mengenai kebiasaan ibadah sehari-hari. Misalnya, guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat jujur dan amanah, kisah Nabi Ibrahim yang taat kepada Allah, serta cerita anak saleh yang rajin berdoa dan menghormati orang tua. Melalui cerita tersebut, guru berharap anak dapat mengenal nilai-nilai keagamaan sejak dini dan meneladani perilaku baik dari tokoh yang ada dalam cerita.

Sementara itu, pada kategori nilai moral, guru lebih banyak menggunakan cerita fabel atau cerita pendek yang mengangkat tema kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap teman. Cerita hewan dipilih karena dianggap lebih menarik bagi anak usia dini serta mampu membangun imajinasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kegiatan, guru juga menghubungkan isi cerita dengan pengalaman nyata yang dialami anak di sekolah, seperti pentingnya berbagi mainan, meminta maaf ketika berbuat salah, dan berkata sopan kepada teman maupun guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pemilihan materi cerita yang sesuai dengan dunia anak membuat peserta didik lebih mudah fokus dan memahami isi cerita. Anak-anak terlihat lebih tertarik ketika cerita disampaikan dengan tokoh yang lucu, sederhana, dan memiliki konflik yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru juga menyesuaikan durasi cerita agar tidak terlalu panjang mengingat rentang perhatian anak usia dini masih relatif pendek.

2. Pelaksanaan Metode Storytelling

Pelaksanaan metode storytelling di lembaga PAUD dilakukan secara variatif dan interaktif agar anak tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan storytelling biasanya dilakukan pada awal pembelajaran sebagai kegiatan pembuka atau pada akhir pembelajaran sebagai penguatan materi. Sebelum memulai cerita, guru terlebih dahulu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dengan mengajak anak bernyanyi, bertepuk tangan, atau melakukan ice breaking sederhana agar perhatian anak terpusat pada kegiatan bercerita. Dalam

pelaksanaan storytelling, guru menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung penyampaian cerita. Media yang paling sering digunakan adalah boneka tangan (hand puppet), buku cerita bergambar, kartu gambar, dan media audio-visual sederhana. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan imajinasi anak terhadap isi cerita. Berdasarkan hasil pengamatan, anak terlihat lebih antusias ketika guru menggunakan boneka tangan dibandingkan hanya membaca cerita secara langsung dari buku. Boneka tangan membantu anak membayangkan karakter tokoh secara lebih nyata sehingga anak lebih mudah memahami alur cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Selain penggunaan media, guru juga menerapkan teknik vokal dan ekspresi yang bervariasi dalam menyampaikan cerita. Guru mengubah intonasi suara sesuai dengan karakter tokoh yang sedang diperankan, misalnya menggunakan suara lembut untuk tokoh yang baik dan suara keras untuk tokoh antagonis. Guru juga menggunakan ekspresi wajah yang dramatis, gerakan tubuh, dan kontak mata untuk menarik perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, teknik tersebut membuat anak lebih fokus mendengarkan cerita dan lebih mudah memahami emosi tokoh dalam cerita. Pelaksanaan storytelling juga dilakukan melalui interaksi dua arah antara guru dan anak. Di sela-sela cerita, guru sering mengajukan pertanyaan sederhana untuk melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Pertanyaan seperti “Apa yang harus dilakukan jika kita berbuat salah?”, “Mengapa kita harus berkata jujur?”, atau “Siapa yang ingin menolong temannya?” digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan moral anak. Anak-anak terlihat aktif menjawab pertanyaan dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam beberapa kesempatan, guru juga meminta anak untuk menirukan dialog tokoh atau menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa penggunaan teknik interaktif dalam storytelling membuat anak lebih mudah memahami pesan moral dibandingkan metode ceramah biasa. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ikut terlibat secara emosional dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat nilai moral dan agama yang disampaikan menjadi lebih membekas dalam ingatan anak.

3. Respons dan Perubahan Perilaku Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan storytelling. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias, fokus, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap cerita yang disampaikan guru. Anak sering memberikan komentar spontan, tertawa ketika mendengar bagian cerita yang lucu, serta menunjukkan ekspresi sedih atau empati ketika tokoh dalam cerita mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa storytelling mampu membangun keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran. Selain menunjukkan antusiasme, anak-anak juga mampu mengingat dan menyebutkan kembali pesan moral yang terdapat dalam cerita. Setelah kegiatan storytelling selesai, beberapa anak dapat menjelaskan perilaku baik dan buruk berdasarkan karakter tokoh dalam cerita. Misalnya, anak dapat memahami bahwa

berkata jujur merupakan perilaku yang baik, sedangkan berbohong adalah perilaku yang tidak baik dan dapat merugikan orang lain. Anak juga mulai memahami pentingnya meminta maaf, berbagi dengan teman, dan menghormati orang yang lebih tua.

Secara perilaku, hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan kecil namun signifikan setelah kegiatan storytelling diterapkan secara rutin. Anak mulai terbiasa mengucapkan salam ketika masuk kelas, mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, anak juga terlihat lebih disiplin mengikuti aturan kelas dan mulai menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Dalam aspek keagamaan, storytelling juga memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan ibadah anak. Anak mulai menunjukkan minat untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, mengikuti kegiatan doa bersama dengan lebih tertib, serta meniru perilaku tokoh saleh yang terdapat dalam cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa orang tua, anak terkadang mengulang kembali cerita yang didengar di sekolah ketika berada di rumah dan mencoba mempraktikkan perilaku baik yang dicontohkan dalam cerita tersebut. Meskipun perubahan perilaku yang muncul belum sepenuhnya konsisten, namun guru menilai bahwa storytelling telah membantu proses internalisasi nilai moral dan agama pada anak usia dini. Anak tidak hanya mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga mulai berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki peran yang efektif dalam membantu pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pembahasan

1. Storytelling sebagai Jembatan Konsep Abstrak ke Konkret

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman anak usia dini terhadap konsep-konsep moral dan agama yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, visual, dan berdasarkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, maupun nilai ketuhanan sering kali sulit dipahami jika disampaikan dalam bentuk penjelasan verbal yang abstrak. Melalui storytelling, konsep yang abstrak tersebut dapat diubah menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh anak. Misalnya, konsep “Tuhan Maha Pengasih” tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui cerita tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam yang indah, menyediakan makanan, air, dan kebutuhan hidup bagi manusia. Dengan cara ini, anak dapat memahami bahwa kasih sayang Tuhan dapat dilihat melalui ciptaan-Nya yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini membuat nilai agama tidak terasa sebagai sesuatu yang jauh atau sulit dipahami, tetapi menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari anak.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Madyawati (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus bersifat bermakna, konkret, dan menyenangkan. Storytelling terbukti mampu menghindarkan proses pembelajaran dari kesan doktrinas

yang kaku, sehingga anak dapat menerima nilai moral dan agama secara alami melalui pengalaman mendengarkan cerita yang menarik.

2. Internalisasi Nilai melalui Identifikasi Tokoh

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa storytelling memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui mekanisme identifikasi tokoh. Dalam setiap cerita yang disampaikan, anak cenderung mengamati karakter tokoh, baik tokoh yang berperilaku baik maupun tokoh yang berperilaku kurang baik. Dari proses ini, anak secara tidak sadar memilih tokoh yang dianggap menyenangkan, dihargai, atau mendapatkan keberhasilan dalam cerita sebagai model perilaku. Ketika guru menceritakan tokoh yang jujur, rajin, suka menolong, dan disukai oleh teman-temannya, anak menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini terjadi karena anak pada usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui peniruan (*modeling*) dan belum sepenuhnya memahami konsep moral secara rasional. Proses ini merupakan bentuk *soft pedagogy*, yaitu penanaman nilai tanpa paksaan langsung atau instruksi yang bersifat menggurui. Sebagaimana dikemukakan oleh Musfiroh (2008), cerita menciptakan ruang imajinatif bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, konflik sosial, dan nilai etika secara aman dan menyenangkan. Dalam ruang imajinatif tersebut, anak dapat mencoba memahami konsekuensi dari suatu perilaku tanpa harus mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, storytelling menjadi media yang efektif dalam membentuk dasar-dasar moral anak secara bertahap.

3. Efektivitas Media dalam Memperkuat Daya Ingat

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media pendukung dalam storytelling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan daya ingat anak. Media seperti boneka tangan, buku cerita bergambar, kartu visual, serta media audio-visual sederhana terbukti membantu anak dalam memvisualisasikan isi cerita yang disampaikan oleh guru. Secara psikologis, anak usia dini memiliki kecenderungan belajar yang kuat melalui stimulus visual dan auditori. Kombinasi antara suara guru, intonasi yang bervariasi, ekspresi wajah, serta gambar atau boneka membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Informasi yang diterima melalui lebih dari satu indera akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang anak. Hal ini sejalan dengan teori Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan visualisasi yang memperkuat pemahaman anak terhadap pesan moral dan agama. Dengan adanya media, cerita tidak hanya menjadi rangkaian kata-kata, tetapi berubah menjadi pengalaman visual yang hidup dan menarik bagi anak. Akibatnya, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita lebih mudah diingat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Membangun Kedekatan Emosional (*Bonding*)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan anak. Saat kegiatan storytelling berlangsung, tercipta suasana

yang hangat, menyenangkan, dan bebas tekanan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menyenangkan dan dekat dengan anak. Interaksi yang terjadi selama proses bercerita, seperti tanya jawab, ekspresi bersama, dan respon spontan anak, menciptakan hubungan emosional yang positif. Kedekatan ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai moral dan agama, karena anak lebih mudah menerima pesan dari orang yang mereka percaya dan sukai. Dengan adanya rasa aman dan nyaman, anak tidak merasa tertekan, melainkan menikmati proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai moral dan agama tidak dapat ditanamkan hanya melalui pengetahuan kognitif semata, tetapi juga membutuhkan pendekatan emosional. Ketika anak merasa dicintai, dihargai, dan diterima oleh guru, maka nilai-nilai yang disampaikan akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka dan berpotensi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tantangan dan Solusi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling memiliki efektivitas yang tinggi dalam menanamkan nilai moral dan agama, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan di lapangan. Tantangan utama adalah keterbatasan kreativitas guru dalam mengembangkan cerita yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam beberapa situasi, storytelling masih dilakukan secara sederhana dengan membaca teks tanpa ekspresi yang variatif, sehingga membuat perhatian anak cepat berkurang. Selain itu, keterampilan guru dalam menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh juga masih bervariasi. Padahal, aspek-aspek tersebut sangat penting dalam menciptakan cerita yang hidup dan menarik. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan storytelling di kelas.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, khususnya dalam teknik bercerita yang efektif dan kreatif. Lembaga PAUD juga perlu menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai agar proses storytelling dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua di rumah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Ketika orang tua melanjutkan kegiatan bercerita di rumah, maka nilai moral dan agama yang telah ditanamkan di sekolah akan lebih mudah menjadi bagian dari kebiasaan anak sehari-hari. Dengan demikian, storytelling tidak hanya menjadi metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat menjadi budaya pendidikan yang berkelanjutan antara sekolah dan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode storytelling untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dapat disimpulkan bahwa metode storytelling terbukti efektif, menarik, interaktif, dan bermakna dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pertama, implementasi storytelling yang dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pemilihan materi cerita yang sesuai dengan dunia anak, serta penggunaan media yang variatif seperti boneka tangan, buku cerita bergambar, dan media audio-visual, mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini membuat anak lebih mudah fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, pelaksanaan storytelling yang interaktif melalui penggunaan ekspresi guru, variasi intonasi suara, serta adanya komunikasi dua arah antara guru dan anak, terbukti mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai moral dan agama. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpikir, menjawab pertanyaan, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata mereka. Ketiga, storytelling memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku anak. Anak mulai mampu membedakan perilaku baik dan buruk, menunjukkan kebiasaan positif seperti mengucapkan salam, meminta maaf, berkata sopan, serta mulai terbiasa menjalankan kegiatan ibadah sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral dan agama mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Keempat, secara teoretis storytelling terbukti mampu menjembatani konsep abstrak ke konkret, memfasilitasi proses identifikasi tokoh sebagai model perilaku, memperkuat daya ingat anak melalui media visual dan auditori, serta membangun kedekatan emosional antara guru dan anak. Kedekatan emosional ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai. Kelima, meskipun storytelling memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan kreativitas guru, variasi kemampuan dalam menyampaikan cerita, serta keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan fasilitas dari lembaga PAUD. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat penting agar proses penanaman nilai moral dan agama tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan emosional secara seimbang. Dengan penerapan yang tepat dan berkelanjutan, storytelling dapat menjadi metode pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, religius, dan memiliki sikap sosial yang baik sejak usia dini.

REFERENSI

- Ahmad, B. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)* [Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53205>
- Arlina, A., Nasution, Z., Nasution, A. M., & Maisarah, M. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Sumatera Utara. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3379>
- Azizan, N., & Tanjung, R. (2020). Pengaruh Model PjBL Terhadap Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(01), 110–126.

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Murdiono, M. (2008). Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kependidikan*, 38, 167–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jk.v38i2.20730>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47–66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Nilamsari, N. (2015). Strategi Komunikasi Corporate Social Responsibility PT Frisian Flag Indonesia. *Wacana*, 14 No. 4, 325–339. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/132/78>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 155–178. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Sajdah, M., Afifatun, S., Ali, M. M., & Supriyanti. (2025). The Role Of Islamic Religious Education In Responding To The Transformation Of Adolescent Religiosity In The Digital Era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 471–483. <https://doi.org/https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1311>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanto, R., & Kiftiyah, M. (2025). Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(03).
- Tolibün, M. S., & Ali, M. M. (2025). Using Virtual Reality to Teach Islamic History to Middle School Students. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(3).
- Vallance, M., & Towndrow, P. A. (2022). Perspective: Narrative Storyliving in Virtual Reality Design. *Frontiers in Virtual Reality*, 3(March), 1–5. <https://doi.org/10.3389/frvir.2022.779148>
- Yunus, Y., & Mukhlisin. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>